

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungannya. Tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Pembicaraan dapat terwujud dengan baik atau buruk tergantung pada keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh pembicara. Seorang pembicara dengan keterampilan bahasa yang baik akan menghasilkan bentuk komunikasi homogen antara penutur dan mitra tuturnya. Namun, Pembicara dengan keterampilan bahasa yang buruk akan menimbulkan bentuk komunikasi yang kurang komunikatif.

Komunikasi untuk menjalin hubungan sosial dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi. Menurut Yule (2006:114-115), strategi bertutur merupakan cara bertutur untuk menghasilkan tuturan yang dapat menyelamatkan muka lawan tutur agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Misalnya, dengan menggunakan ungkapan kesantunan. Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi berjalan baik. Dalam arti, pesan tersampaikan tanpa merusak hubungan sosial di antara keduanya. Dengan demikian, setelah proses komunikasi selesai, pembicara dan lawan bicara memperoleh kesan yang mendalam, misalnya, kesan santun. Menurut Lakoff (dalam Syahrul, 2008:15), “Kesantunan merupakan suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia”. Yule (2006:104) mengatakan bahwa kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang muka orang lain.

Sekolah memiliki andil dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Di

sekolah, gurulah yang berperan penting dalam membentuk kesantunan berbahasa siswanya. Agar siswa bisa santun berbahasa, tentu terlebih dahulu guru sebagai contoh juga harus santun dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa guru diduga dapat meredakan situasi yang kurang nyaman saat terjadi permasalahan yang berarti pada siswa. Bahasa yang santun diduga dapat meredakan amarah dan rasa kecewa guru pada siswa, dan dapat membuat situasi tetap terkendali. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya masih ada guru yang kurang memperhatikan prinsip kesantunan dalam bertutur.

Komunikasi antara guru dengan peserta didik harus menggunakan bahasa yang tepat. Hal tersebut dikarenakan dalam proses komunikasi antara guru dengan peserta didik pasti terdapat ujaran yang mengacu pada perintah, ajaran, dan nasehat yang akan diberikan kepada peserta didik. Seorang guru yang memiliki budi pekerti yang baik maka secara tidak langsung telah menerapkan kesantunan berkomunikasi. Pemakaian bahasa oleh seorang guru dikatakan santun apabila bahasa yang digunakan tidak menyinggung perasaan lawan bicarannya, dalam hal ini ialah siswa sebagai peserta didik.

Penggunaan bahasa santun adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Khususnya pada lingkungan pendidikan yang harus menonjolkan sikap santun pada semua pihak termasuk dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Kesantunan bahasa memang telah banyak dikaji dan dipaparkan oleh beberapa pakar bahasa. Salah satu pakar yang membahas tentang kesantunan bahasa adalah Leech (1993). Leech dalam Chaer (2010: 56) mengemukakan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan). Keenam maksim itu adalah maksim (1) kearifan (*tact*); (2) kedermawanan (*Generosity*); (3) pujian (*approbation*); (4) kerendahan hati (*modesty*); (5) kesepakatan (*agreement*); (6) simpati (*sympathy*).

Fenomena pemakaian bahasa tersebut terdapat dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP dan dikaji dengan tinjauan pragmatik. Ujaran berikut ini merupakan penerapan maksim pujian yang dituturkan oleh siswa saat pembelajaran, “wah nilai kamu bagus sekali” ujaran tersebut dituturkan oleh siswa kepada teman kelas nya yang mendapatkan nilai bagus. Tuturan tersebut merupakan maksim pujian karena penutur memuji teman kelas nya yang mendapatkan nilai bagus. Hal ini terlihat jelas dari kata yang diucapkan yaitu “bagus sekali”. Ketidaksantunan bahasa dapat pula diujarkan oleh siswa juga biasa bertutur kurang santun, misalnya pada saat temannya menjawab salah, sering kita dengan teman lainnya mengatakan “hai salah”, “bodoh” atau “tidak benar jawaban itu!”. Ucapan itu juga disertai dengan bahasa tubuh serta mimik yang kurang enak. Ada tuturan yang lebih santun, misalnya, jawaban itu “masih belum/ kurang tepat”.

Di lingkungan sekolah sering ditemukan bagaimana para siswa mengucapkan kata-kata kasar ketika berbicara dengan guru ataupun teman sebayanya. Salah satu kegiatan yang penulis temukan adalah tuturan yang diucapkan oleh siswa SMP Muhammadiyah 4 Sambu Kabupaten Boyolali. Temuan tersebut berupa panggilan beberapa kalimat yang merupakan realisasi kesantunan berbicara oleh siswa kepada guru ataupun dengan siswa lainnya. Fenomena kebahasaan yang terjadi di lingkungan sekolah SMP Muhammadiyah 4 Sambu tersebut tidak jarang kurang menggunakan kesantunan dalam berbahasa dengan baik. Hal ini terlihat dari penggunaan kata kasar, penggunaan pronomina persona yang sembarangan maupun kalimat yang mengandung unsur celaan. Alasan peneliti memilih kelas SMP Muhammadiyah 4 Sambu sebagai latar penelitian karena berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa latar yang cukup strategis dan lebih mudah dijangkau peneliti hal ini bertujuan agar penelitian akan lebih efektif, kesantunan berbahasa sering dipengaruhi dari segi sosial dan lingkungan tempat mereka bergaul, dan dengan siapa mereka berteman. Maka kelas yang menjadi sasaran penelitian dibatasi pada kelas

VIII dan menjadikan sebagai subjek penelitian ini. Peneliti juga menemukan belum pernah dilakukan penelitian sejenis di sekolah tersebut, kedekatan peneliti dengan lokasi penelitian serta adanya latar belakang keluarga yang beragam dari para siswa.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mengemukakan penelitian terdahulu berjudul “Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Bidang Studi Bahasa Indonesia Di Kelas Viii Smpn 1 Limbur Kabupaten Bungo” karya Sudaryono, Irma Suryani, Kasmini Putri, Berdasarkan hasil penelitian terhadap pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip sopan santun siswa kelas VIII SMPN 1 Limbur kabupaten Muara Bungo dan setelah melakukan analisis terhadap tuturan langsung siswa kelas VIII SMPN 1 Limbur kabupaten Muaro Bungo, peneliti menyimpulkan pemakaian prinsip sopan santun yang sering digunakan antara siswa dengan guru kelas VIII SMPN 1 Limbur Muara kabupaten Bungo adalah maksim kedermawan dan maksim pujian. Maksim kedermawanan sering digunakan karena adanya rasa saling menghormati antara siswa dengan guru. Maksim yang sering dilanggar adalah maksim simpati. Adapun pematuhan terhadap prinsip sopan santun yang sering digunakan oleh siswa dengan siswa lainnya di kelas VIII SMPN 1 Limbur Muara Bungo adalah maksim pujian dan maksim kesepakatan karena banyaknya siswa yang suka memuji meskipun terkadang terlihat nadanya sinis, kalau maksim kesepakatan karena siswa sering sepakat dalam hal bantu membantu dalam proses belajar mengajar. Maksim yang sering dilanggar adalah maksim kerendahan hati karena banyaknya siswa yang tidak suka dihina dan diejek meskipun ucapan itu mengandung fakta.

Selain itu terdapat pula penelitian karya Mimik Sugiarti¹, Ngudining Rahayu², dan Catur Wulandari³ berjudul “Analisis Ketidaksantunan Berbahasa di Smp Negeri 18 Kota Bengkulu” dengan hasil penelitian pada proses pembelajaran di kelas terdapat tuturan yang tidak santun dilihat dari wujud tuturan dalam menentukan santun tidaknya suatu tuturan, wujud tuturan tersebut yaitu: (1) Tuturan itu berupa wujud panjang pendeknya suatu

tuturan. (2) Wujud tuturan yang berupa urutan tuturan. (3) Penggunaan kata sapaan penghormatan. (4) Wujud yang berupa intonasi dan isyarat kinesik suatu tuturan. (5) Pemilihan diksi atau kata yang tepat. Selain itu tuturan yang tidak santun juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dialami oleh si penutur yaitu: (1) Faktor dorongan rasa emosi penutur. (2) Faktor sengaja memojokkan mitra tutur. (3) Faktor mengkritik secara langsung dengan kata-kata yang kasar. (4) Faktor kebiasaan siswa. (5) Faktor kedudukan di kelas dan (6) Faktor latar belakang sosial penutur. Jadi pada proses pembelajaran di kelas terdapat tuturan yang tidak santun oleh pemakai bahasa yang secara sengaja maupun tidak sengaja karena ketidaktahuan pemakai bahasa dalam bertutur secara santun dan adanya faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa.

Selain itu terdapat penelitian berjudul Kesantunan Berbahasa dalam Berwawancara Siswa SMK Satu Nusa 2 Bandar Lampung karya Rohana dengan hasil penelitian yaitu menunjukkan ada penyimpangan kesantunan berbahasa pada siswa. Siswa dinilai kurang bijak menyampaikan tuturan sehingga mempengaruhi pikiran narasumber. Pada maksim penerimaan, tuturan yang disampaikan pewawancara kurang dapat diterima oleh narasumber sedangkan maksim kemurahan hati, pewawancara kurang menunjukkan tuturan yang mengarahkan kepada pujian kepada narasumber. Berbeda dengan maksim kerendahan hati, sebagian siswa dapat menunjukkan tuturan rendah hati, sebagian lainnya tidak. Maksim persetujuan, tuturan yang disampaikan siswa ada kecenderungan kurang mendapatkan persetujuan. Maksim kesimpatian, terdapat siswa dalam tuturannya menimbulkan rasa simpati, tetapi banyak tuturan yang menimbulkan ketidaksimpatian. Faktor penyimpangannya yakni kurang dapat merumuskan pertanyaan wawancara, kosakata siswa sempit, dan kemampuan berwawancara siswa yang lemah.

Penelitian berjudul Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Negeri 06 Kota Bengkulu karya Daimun Hambali memaparkan hasil penelitiannya yaitu 1) Tuturan berbahasa Indonesia antarsiswa menampilkan

kesantunan, karena dalam bahasa verbal ditemukan data percakapan santun lebih banyak dari data percakapan yang melanggar kesantunan berbahasa. Hal ini terlihat dari 21 data percakapan santun dan 5 data percakapan yang tidak santun. Untuk bahasa nonverbal, siswa sudah menerapkannya sesuai dengan bahasa verbal, dan tidak ditemukan tindak berbahasa yang menggunakan fungsi komunikasi kontradiksi antarsiswa. 2) Kesantunan berbahasa antara siswa dengan guru cukup santun, didapatkan 7 data percakapan siswa dengan guru yang menerapkan kesantunan berbahasa verbal, yaitu mengandung maksim kebijaksanaan dan maksim kesepakatan. Untuk bahasa nonverbal yang digunakan siswa sejalan dengan bahasa verbal, karena tidak ditemukan percakapan yang kasar dan tindakan siswa yang melawan guru selama masa penelitian.

Berdasarkan fenomena tersebut, dalam penelitian ini penulis meneliti bagaimana wujud kesantunan bahasa dan ketidaksantunan bahasa yang diujarkan selama proses pembelajaran di kelas oleh siswa SMP.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana wujud kesantunan berbahasa siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP ?
2. Bagaimana wujud ketidaksantunan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP ?

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP
2. Mendeskripsikan wujud ketidaksantunan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP

D. Manfaat

1. Teoretis

Dapat mengetahui kesantunan berbahasa dan ketidaksantunan bahasa yang diujarkan oleh siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

2. Praktis

- a. Untuk menambah pemahaman siswa terhadap kesantunan dalam bertutur, baik saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran.
- b. Untuk menambah wawasan guru dalam memberikan pengarahan serta membentuk karakter siswa yang santun dalam bertutur.
- c. Dapat menjadikan nilai prestasi bagi sekolah karena mampu mendidik siswa yang memiliki kesantunan dalam bertutur.